

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi akuntan publik menyediakan layanan untuk berbagai klien yang meliputi pembayar pajak perorangan, bisnis besar, lembaga pemerintah, laba dan lembaga pendidikan. Layanan yang dilakukan oleh akuntan publik umumnya berada dalam tiga kategori yaitu layanan akuntansi dan audit yang melibatkan penyimpanan catatan keuangan dan persiapan serta audit laporan keuangan untuk digunakan oleh investor dan bank luar, layanan pajak yang melibatkan persiapan pengembalian pajak serta menasihati klien tentang pengurangan pajak, perencanaan pajak, dan masalah terkait pajak lainnya dan layanan konsultasi, yang dapat melibatkan layanan perencanaan keuangan untuk perorangan serta layanan konsultasi bisnis untuk membantu merancang, mengembangkan, dan menerapkan sistem akuntansi dan paket kompensasi karyawan. Akuntan publik diharapkan dapat memilai secara bebas dengan tanpa memihak atas berbagai informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan (Kharisma dan Hadiprajitno 2012).

Akuntan Publik menyediakan jasa audit eksternal atas neraca dan laporan pendapatan. Akuntan publik harus mengevaluasi laporan keuangan klien mereka berdasarkan standar auditing yang diterima secara umum dan memastikan bahwa laporan yang akan diaudit telah disusun dengan mendasarkan pada Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum yang telah ditetapkan oleh IAI.

Penggunaan kata "publik" dalam istilah akuntan publik menyoroti pentingnya layanan yang diberikan oleh para profesional ini kepada masyarakat umum ketika melakukan audit eksternal. Investor dan konsumen bergantung pada keakuratan informasi akuntansi ketika mengevaluasi status keuangan perusahaan, dan ketika menentukan keputusan mengenai apa yang seharusnya dilakukan terhadap sumber daya keuangan mereka. Integritas sistem keuangan secara keseluruhan sangat tergantung pada kemampuan akuntan publik untuk melakukan audit eksternal secara kompeten.

Layanan audit eksternal yang disediakan oleh kantor akuntan publik sangat penting untuk memberikan komunitas investasi gambaran yang akurat tentang kelayakan finansial perusahaan yang diperdagangkan secara publik. Perusahaan-perusahaan ini menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk menginformasikan kepada publik tentang status dan prospek keuangan mereka. Investor menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan ini untuk membuat keputusan tentang saham mana yang akan dibeli dan dijual.

Ketika akuntan publik mengaudit laporan ini, mereka memeriksa data aktual yang digunakan untuk membuat klaim keuangan yang dibuat oleh perusahaan untuk memastikan keakuratannya. Ketika akuntan publik membuktikan kelengkapan dan keakuratan laporan perusahaan, mereka melakukan apa yang dikenal sebagai layanan pengesahan dengan memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan perusahaan itu benar. Audit dan pengesahan yang dilakukan oleh akuntan publik memberikan unsur kepercayaan pada laporan keuangan perusahaan

Auditor dituntut untuk menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan standar dan peraturan yang telah ditetapkan dan selalu menjunjung tinggi aturan etis dan moral, sehingga kualitas audit dan profesi akuntan publik dapat dipertahankan. Hasil akhir audit yang dilakukan oleh KAP adalah opini oleh akuntan publik. Pemberian pendapat atau opini oleh akuntan harus diberikan harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sangat penting bahwa hasil audit tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut. Pemegang saham, kreditor, calon investor atau orang lain yang memberikan kepercayaan kepada auditor untuk memverifikasi kewajaran informasi dalam laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan manajemen (Revsine *et al.*2000). Analisis hasil penelitian dan pendapat auditor atas laporan keuangan akan menjadi dasar penentu untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk semua pihak atau penggunaan publik (Revsine *et al.*2000).

Namun demikian beberapa skandal perusahaan yang terjadi nampaknyamengurangi kepercayaan pengguna pada auditor dari kantor akuntan publik. Dalam beberapa tahun sebelumnya, profesi auditor telah mendapatkan sorotan yang tajam dari publik seiring dengan meningkatnya kasus yang melibatkan kecurangan akuntansi yang dibantu oleh KAP. Kasus yang melibatkan KAP Arthur Andersen dalam proses dan laporan audit pada perusahaan Enron dan Worldcom di Amerika telah membuka pandangan baru akan arti pentingnya audit yang berkualitas. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor menemukan dan melaporkan tentang perbedaan dalam sistem informasi akuntansi kliennya. Selain itu, fenomena kegagalan auditor

independen di Indonesia juga menunjukkan adanya bentuk skandal penyimpangan akuntansi antara lain PT Kereta Api Indonesia, PT Telkom, PT Kimia Farma, PT Indo Farm dan lainnya tersebut (Ramlah *et al.* 2018). Adanya skandal keuangan di atas, tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan akuntan publik dalam mendeteksi trik teknik tersebut dan auditor benar-benar mampu melindungi praktik kejahatan tersebut (Ramlah *et al.* 2018).

Munculnya berbagai kasus tersebut menjadikan adanya suatu anggapan bahwa auditor mungkin tidak dapat secara penuh dapat mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka masalah inti dari kemampuan auditor adalah yang berkaitan dengan kompetensi atau keahlian auditor. Namun jika yang terjadi justru karena akuntan publik didatangkan untuk mengamankan praktik rekayasa tersebut maka masalah intinya adalah akuntabilitas auditor. Untuk itu pertanyaan yang muncul adalah seberapa tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor saat ini dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien dan seberapa besar tingkat akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor saat ini dalam mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh klien.

Opini audit sebagai bentuk akhir dari hasil laporan audit yaitu berupa pemeriksaan auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, tidak hanya berguna untuk entitas itu sendiri tetapi juga bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan eksternal seperti bank, pemerintah, calon investor, investor dan lainnya. Sampai sekarang untuk mengembalikan kepercayaan publik pada auditor independen atau kantor akuntan publik, akuntabilitas dan profesionalisme auditor

masih harus dipertaruhkan ketika auditor atau kantor akuntan publik melaksanakan pekerjaan profesional mereka.

Menarik pertimbangan tentang sifat pasar jasa audit dan struktur pengaturan dan tata kelola perusahaan di mana audit melekat, maka sebagian besar perhatian peraturan dan beberapa penelitian tampaknya juga fokus pada masalah kompetensi dan akuntabilitas auditor. Fokus seperti itu terlihat paralel dengan era 'krisis' di bidang audit, sementara analisis yang disajikan juga menimbulkan pertanyaan tentang status fungsi audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan kapasitas reformasi regulasi untuk memberikan fungsi audit yang secara fundamental mengalami peningkatan.

Ilmiyati dan Suhardjo (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas pekerjaan auditor jika auditor memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam hal ini asumsi yang digunakan adalah pekerjaan audit merupakan pekerjaan dengan kompleksitas yang tinggi. Untuk itu akuntabilitas harus terlampir dalam diri auditor ketika melakukan pekerjaan audit laporan keuangan entitas, karena prinsip etika auditor selain yang berupa kompetensi maupun independensi, auditor juga harus memiliki tanggung jawab terhadap profesi auditor untuk mempertahankan kualitas audit. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atau keadaan yang harus dipertanggungjawabkan atau keadaan menjadi bertanggung jawab (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012)

Berdasarkan keharusan adanya kompetensi dan akuntabilitas tersebut oleh auditor maka seorang auditor harus bertanggung jawab atas integritas dan keakuratan laporan keuangan, bahkan jika kesalahan tidak dibuat oleh mereka.

Kompetensi dan akuntabilitas seharusnya dimiliki auditor karena manajer perusahaan memiliki peluang yang besar untuk mencoba memanipulasi laporan keuangan perusahaan mereka tanpa diketahui oleh akuntan. Ada insentif yang jelas bagi manajer untuk melakukan ini, karena insentif mereka biasanya terkait dengan kinerja perusahaan. Inilah sebabnya mengapa akuntan luar yang independen harus mengaudit laporan keuangan, dan akuntabilitas memaksa mereka untuk berhati-hati dan berpengetahuan luas dalam tinjauan mereka.

Meskipun kompetensi dan akuntabilitas banyak digunakan, kualitas audit pada beberapa penelitian sebelumnya, namun masih ada beberapa perbedaan hasil mengenai pengaruh keduanya terhadap kualitas. Misalnya Kompetensi auditor dalam penelitian Winda Kurnia dkk. (2014), Candra dan Budiarta (2015), Wardhani dan Astika (2018) dilaporkan dapat meningkatkan kualitas audit. Namun hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Tarigan dan Susanti (2013) dimana kompetensi auditor justru memiliki koefisien negatif dalam menjelaskan kualitas audit.

Berkaitan dengan akuntabilitas, Wardhani dan Astika (2018) dan Ilmiyati dan Suhardjo (2012) menentukan bahwa akuntabilitas memberikan efek positif terhadap kualitas audit sedangkan Febriyanti (2014) menemukan bahwa akuntabilitas memberikan efek negatif terhadap kualitas audit.

Adanya research gap atas efek variabel kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit memotivasi peneliti untuk menunjukkan kedua variabel tersebut untuk digunakan sebagai prediktor kualitas audit. Selain kompetensi dan akuntabilitas sebagai aspek utama yang dimiliki akuntan publik, tentunya hal tersebut juga

memberikan implikasi pada beberapa aspek lain. Beberapa referensi dalam penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa faktor yang dikembangkan dari pendukung kedua aspek utama tersebut yaitu motivasi. Melihat fenomena dalam auditor, diduga ada variabel lain yang berperan dalam memberikan variasi yang berbeda atas keterkaitan antara kompetensi dan akuntabilitas dengan kualitas audit. Kompetensi dan akuntabilitas yang ada dalam diri auditor dalam penerapannya seringkali dikaitkan dengan motivasi.

Pelaksanaan pekerjaan audit menuntut auditor untuk memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak dengan independen, karena belum tentu auditor yang memiliki beberapa faktor diatas memiliki motivasi yang kuat. Menurut Siegel dan Marconi (dalam Asmara, 2016), motivasi adalah pendorong utama dalam mendukung dan mengarahkan perilaku. Motivasi adalah konsep penting dalam perilaku akuntan atau auditor karena efektivitas organisasi tergantung pada orang yang melakukan tugas seperti yang diharapkan. Motivasi seringkali dipisahkan ke dalam jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan untuk terlibat dalam suatu kegiatan untuk kepentingannya sendiri karena kegiatan itu menyenangkan atau memuaskan (Ryan dan Deci 2000). Individu auditor didorong oleh motivasi intrinsik mereka fokus pada penghargaan internal melakukan tugas, seperti peluang untuk memenuhi tantangan, memuaskan rasa ingin tahu, dan mencapai kompetensi (Lepper dan Henderlong 2000)

Banyak peneliti yang mengangkat faktor motivasi ke dalam teori akuntansi maupun teori perilaku organisasi karena kebutuhan dan keinginan setiap orang berbeda. Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan, motivasi sebagai “proses yang

menjelaskan intensitas, arah, dan kegigihan individu dalam upaya mencapai tujuan”. Tiga komponen utama dalam definisi motivasi tersebut adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Menurut Wagner dan Hollenbeck (2010), motivasi didefinisikan dalam hal keinginan dan upaya dan hasil yang diinginkan dicapai melalui interaksi valensi, instrumen dan harapan. Selain itu, instrumentalitas telah didefinisikan sebagai hubungan hasil kinerja dengan harapan sebagai hubungan upaya-kinerja.

Studi ini mirip dengan studi sebelumnya yang dilakukan Saputra dan Putri (2015) yang menguji pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel motivasi sebagai variabel moderasi dengan kedekatan kontijensi yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di jalaskan di atas maka penelitian ini mengambil judul :**“PENGARUH AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN MOTIVASI AUDITOR SEBAGAI MODERASI (Studi Kasus pada KAP di Kota Semarang)”**

1.2. Perumusan Masalah

Kantor Akuntan Publik merupakan perusahaan yang penting dalam mewujudkan akuntabilitas laporan audit. Dengan demikian, seluruh komponen yang menunjang pada auditor dan KAP harus memiliki kompetensi dan akuntabilitas serta motivasi auditor yang baik, sehingga diharapkan dapat

memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil audit yang selanjutnya akan dipertanggungjawabkan ke hadapan publik. Rumusan masalah dalam studi ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah motivasi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
4. Apakah motivasi dapat memoderasi pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar mengetahui dampak faktor-faktor kualitas hasil audit yang dilakukan audit internal. Sehingga dapat diketahui sejauhmana peran KAP konsisten dalam menjaga kualitas hasil laporan audit. Maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Menguji pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
3. Menguji peran motivasi dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4. Menguji peran motivasi dalam memoderasi pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Atas upaya penelitian yang dihasilkan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Memberikan pemahaman atas bagaimana peran kompetensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki auditor dalam mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, agar dapat membawa organisasi ke arah yang lebih baik, terutama bagi KAP sehingga pada akhirnya akan menjadi lebih memahami akan upaya untuk meningkatkan kualifikasi diri mereka sebagai auditor.
3. Ada harapan besar bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber referensi sebagai bahan diskusi dan dasar dalam mengembangkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan kompetensi, akuntabilitas, dan motivasi terhadap kualitas audit.